

Pengelolaan Program Wisata Buku Sebagai Upaya Penguatan Literasi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya

Inarotul Amania^{1*}, Shobri Firman Susanto²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: inarotul.22050@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The low reading interest and public visits to public libraries have prompted the Surabaya City Public Library to innovate through the Book Tour Program. This study aims to describe the management of the Book Tour Program as an effort to strengthen literacy, encompassing aspects of planning, organizing, implementing, and supervising. This study employs a descriptive qualitative method, with data obtained from 14 informants, including the program coordinator, person in charge of activities, storytellers, tour guides, program participants, and accompanying teachers, as well as relevant documents. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. Data analysis employed the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Book Tour Program is managed in a structured manner through: (1) planning designed in accordance with established objectives and promotion strategies tailored to the target participants; (2) organizing with task distribution based on expertise and flexible coordination; (3) implementation through a series of interactive literacy activities comprising library tours, read-alouds, storytelling, and literacy-themed educational games adapted to participants' educational levels; and (4) supervision through post-activity evaluations and regular coordination meetings. The program succeeds in fostering participants' interest in returning to the library while broadening their literacy awareness beyond reading and writing abilities. The program's success assessment, which remains qualitative in nature, needs to be developed into more measurable indicators so that program evaluation can be conducted more systematically.

Keywords: Program Management, Book Tour, Literacy Strengthening, Public Library, Nonformal Education.

Abstrak

Rendahnya minat baca dan kunjungan masyarakat ke perpustakaan umum mendorong Perpustakaan Umum Kota Surabaya untuk berinovasi melalui Program Wisata Buku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan Program Wisata Buku sebagai upaya penguatan literasi yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari 14 informan, meliputi koordinator pelaksana, penanggung jawab kegiatan, pendongeng, pendamping tur, peserta program, dan guru pendamping, serta dokumen-dokumen terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Wisata Buku dikelola secara terstruktur melalui: (1) perencanaan yang dirancang sesuai tujuan yang ditetapkan dengan strategi promosi yang disesuaikan dengan sasaran peserta; (2) pengorganisasian dengan pembagian tugas berdasarkan keahlian dan koordinasi yang fleksibel; (3) pelaksanaan melalui rangkaian kegiatan literasi interaktif berupa tur perpustakaan, membaca nyaring, mendongeng, dan permainan edukatif bertema literasi yang disesuaikan dengan jenjang peserta; serta (4) pengawasan melalui evaluasi pascakegiatan dan rapat koordinasi berkala. Program ini mampu menumbuhkan ketertarikan peserta untuk kembali ke perpustakaan sekaligus memperluas wawasan literasi mereka melampaui kemampuan membaca dan menulis. Penilaian keberhasilan program yang masih bersifat kualitatif perlu dikembangkan menjadi indikator yang lebih terukur agar evaluasi dapat dilakukan secara lebih sistematis.

Kata Kunci: Pengelolaan Program, Wisata Buku, Penguatan Literasi, Perpustakaan Umum, Pendidikan Nonformal.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan pondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami informasi, berpikir kritis, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Dengan demikian, literasi menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan secara berkelanjutan sejak usia dini hingga sepanjang hayat.

Kondisi literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menyatakan Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara dalam kategori keterampilan membaca. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks bacaan masih menjadi persoalan serius, bahkan pada teks dengan bentuk sederhana. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan.

Perkembangan teknologi digital yang kian pesat menghadirkan tantangan baru dalam membentuk budaya literasi masyarakat. Generasi saat ini lebih banyak menghabiskan waktu pada platform hiburan visual dan media sosial dibandingkan membaca buku. Meskipun akses terhadap bahan bacaan semakin mudah melalui buku elektronik dan sumber digital lainnya, kebiasaan membaca belum sepenuhnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Fakta ini menggambarkan bahwa tantangan literasi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pembiasaan dan penguatan budaya literasi dalam kehidupan masyarakat.

Upaya penguatan literasi masyarakat juga tercermin dalam indikator literasi nasional yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan Rencana Strategis Nasional, nilai Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2022 mencapai 63,58 dan meningkat menjadi 66,77 pada tahun 2023, atau mengalami kenaikan sebesar 3,19 poin. Sementara nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) pada tahun 2022 sebesar 64,40 dan meningkat menjadi 64,68 pada tahun 2023, atau naik sebesar 1,03 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan budaya literasi masyarakat secara nasional. Meskipun demikian, capaian tersebut masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan melalui berbagai program literasi yang dilaksanakan secara konsisten di ruang-ruang publik, salah satunya melalui layanan perpustakaan umum.

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan literasi masyarakat. Perpustakaan bukan lagi dipandang hanya sebagai tempat menaruh buku, melainkan menjadi pusat pembelajaran yang menyediakan beragam informasi bagi masyarakat (Latifah & Sa'diyah, 2024). Istiarni dan Kurniasari (2020) mempertegas bahwa perpustakaan merupakan ruang publik dalam masyarakat informasi yang berfungsi sebagai tempat interaksi yang tidak terbatas. Perpustakaan berperan penting dalam menciptakan ruang publik dengan menyediakan kebebasan dalam sistem dan isi, memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengekspresikan diri melalui komunikasi, baik antarsesama pengguna maupun dengan pengelola, serta memastikan bahwa akses tersedia secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pada tingkat daerah, kondisi literasi Kota Surabaya menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Berdasarkan Laporan Akhir Kajian Tingkat Gemar Membaca Masyarakat Indonesia Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Kota Surabaya meraih nilai TGM sebesar 100,00 dengan kategori Sangat Tinggi, tertinggi di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur, melampaui TGM Provinsi Jawa Timur yang berada pada angka 77,15 kategori Tinggi (Perpustakaan Nasional RI, 2024). Capaian ini merupakan lompatan yang signifikan dari tahun sebelumnya, di mana TGM Kota Surabaya pada tahun 2023 telah mencapai 80,3 poin dan menjadi

satu-satunya kota berkategori "Sangat Tinggi" se-Jawa Timur berdasarkan survei Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur (Gapura Surabaya, 2024).

Capaian TGM Kota Surabaya yang tinggi tersebut tidak terlepas dari berbagai upaya inovasi layanan literasi yang dilakukan secara konsisten oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya. Kepala Dispusip Kota Surabaya menyatakan bahwa salah satu strategi utama dalam meningkatkan minat baca masyarakat sejak usia dini adalah melalui Program Wisata Buku, yang mengenalkan perpustakaan kepada anak-anak dengan citra baru berbasis konsep edutainment, tidak sekadar membayangkan rak buku, tetapi juga mengemas perpustakaan sebagai ruang yang menyenangkan dan menarik untuk dikunjungi (Gapura Surabaya, 2024).

Selain capaian TGM, kondisi literasi formal peserta didik di Kota Surabaya juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Berdasarkan Rapor Pendidikan Kota Surabaya Tahun 2024, kemampuan literasi peserta didik Sekolah Dasar mencapai 88,29 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 83,93 persen, sementara kemampuan numerasi juga mengalami peningkatan pada angka 77,12 persen, lebih tinggi dari 65,62 persen pada tahun sebelumnya. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Kota Surabaya memiliki modal literasi formal yang baik di satuan pendidikan. Namun, capaian literasi di lingkungan sekolah perlu didukung dengan penguatan literasi di luar sekolah agar budaya membaca dan literasi masyarakat dapat tumbuh secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada tuntutan pembelajaran formal.

Namun di balik capaian tersebut, terdapat kondisi kontekstual yang menjadi titik awal penting dalam penelitian ini. Rendahnya minat kunjungan masyarakat ke perpustakaan pernah menjadi tantangan nyata yang dihadapi Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan petugas yang telah bertugas sejak masa awal program (Januari 2026), pada tahun 2010 jumlah kunjungan harian perpustakaan sangat rendah, bahkan dalam satu hari hanya terdapat satu hingga dua orang yang berkunjung sehingga target kinerja perpustakaan tidak dapat terpenuhi. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingginya capaian literasi formal tidak serta-merta berbanding lurus dengan kebiasaan masyarakat memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang literasi publik.

Kondisi tersebut mendorong Perpustakaan Umum Kota Surabaya untuk berinovasi dengan merancang Program Wisata Buku, yaitu program kunjungan edukatif yang memadukan unsur edukatif dan rekreatif sebagai upaya mendekatkan masyarakat dengan perpustakaan. Program ini menjangkau peserta dari berbagai satuan pendidikan dan komunitas, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), komunitas, hingga masyarakat umum dan lansia.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan pelaksana Program Wisata Buku (November 2025), tujuan program ini dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan wisata buku bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui pendekatan bermain dan literasi kreatif, serta mengenalkan perpustakaan secara lebih dekat kepada peserta kunjungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta diharapkan merasa nyaman berada di lingkungan perpustakaan dan termotivasi untuk kembali berkunjung ke perpustakaan untuk memanfaatkan layanan yang tersedia. (Wawancara, November 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program Wisata Buku tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreasi edukatif, tetapi juga sebagai bagian dari layanan literasi perpustakaan yang memberikan pengalaman belajar bermakna sekaligus membangun kedekatan masyarakat dengan perpustakaan sebagai ruang belajar yang inklusif.

Program Wisata Buku telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau peserta dalam jumlah yang cukup besar. Berdasarkan data penerima manfaat, pada tahun 2022 program ini diikuti oleh 57 instansi dengan jumlah peserta sebanyak 2.563 orang, sedangkan pada tahun 2023 jumlah peserta meningkat menjadi 7.479 orang dari 142 instansi, sehingga total peserta yang terlayani selama dua tahun mencapai 10.042 orang. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Program Wisata Buku merupakan layanan literasi yang memiliki jangkauan luas dan melibatkan peserta dengan karakteristik yang beragam.

Pelaksanaan Program Wisata Buku didukung oleh dasar kelembagaan yang jelas, sebagaimana ditunjukkan dengan adanya Keputusan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya Nomor 000.4/1667/436.7.17/2024 tentang Penunjukan Pengelola Inovasi Wisata Buku. Keberadaan struktur pengelola dan pelaksana program menunjukkan bahwa Program Wisata Buku diselenggarakan secara resmi dan terencana. Namun demikian, pelaksanaan program dengan cakupan peserta yang luas dan karakteristik yang beragam memerlukan pengelolaan yang baik agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh bagaimana fungsi-fungsi pengelolaan dijalankan. Terry (2019) menyatakan terdapat empat fungsi dasar pengelolaan yang dikenal dengan singkatan POAC, yaitu Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), dan Pengawasan (Controlling). Keempat fungsi tersebut berperan penting dalam memastikan jalannya kegiatan sesuai arahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengelolaan Program Wisata Buku perlu dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan program dilaksanakan dalam mendukung penguatan literasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pengelolaan program literasi berbasis wisata edukasi di perpustakaan masih relatif terbatas. Putri dan Irhandayaningsih (2025) menitikberatkan pada pengelolaan perpustakaan secara umum untuk meningkatkan minat kunjung pemustaka, sementara Muhamad Faiz dkk. (2024) mengkaji potensi perpustakaan sebagai destinasi wisata edukasi, namun belum secara spesifik meneliti pengelolaan Program Wisata Buku sebagai layanan literasi berbasis kunjungan perpustakaan. Kesenjangan ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, mengingat Program Wisata Buku di Perpustakaan Umum Kota Surabaya telah berjalan secara berkelanjutan dan melibatkan peserta dari berbagai satuan pendidikan dan komunitas, namun belum banyak dikaji sebagai bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang berlangsung di lembaga perpustakaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan Program Wisata Buku di Perpustakaan Umum Kota Surabaya sebagai upaya penguatan literasi masyarakat. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program dilaksanakan sebagai bagian dari layanan literasi berbasis kunjungan perpustakaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengelolaan Program Wisata Buku di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program dalam konteks alami pelaksanaannya.

Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Umum Kota Surabaya selama Oktober 2025 hingga Mei 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 14 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas 5 informan kunci (koordinator program, penanggung jawab teknis, pendongeng, dan pendamping tur) serta 9 informan pendukung

(guru pendamping dan peserta kunjungan). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi program, seperti surat keputusan, jadwal kegiatan, laporan program, data kunjungan, dan media dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan program. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan Program Wisata Buku, seperti membaca nyaring, mendongeng, tur perpustakaan, dan permainan edukatif. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikategorikan berdasarkan fungsi pengelolaan menurut Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta audit proses penelitian untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Program Wisata Buku di Perpustakaan Umum Kota Surabaya dilaksanakan melalui empat fungsi pengelolaan menurut Terry (2019), yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mendukung pelaksanaan program literasi berbasis kunjungan edukatif yang bertujuan memperkuat budaya literasi masyarakat melalui layanan perpustakaan umum.

Perencanaan Program Wisata Buku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Wisata Buku dirancang sebagai strategi penguatan literasi sekaligus upaya meningkatkan kunjungan masyarakat ke perpustakaan. Program ini lahir dari kebutuhan perpustakaan untuk menghadirkan layanan yang lebih interaktif, edukatif, dan menarik bagi masyarakat, khususnya peserta didik. Perencanaan program dilakukan dengan menetapkan tujuan kegiatan, sasaran peserta, bentuk aktivitas, media pembelajaran, serta mekanisme pelaksanaan program.

Penetapan sasaran program dilakukan secara luas dan inklusif, meliputi peserta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), komunitas literasi, hingga masyarakat umum dan lansia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Wisata Buku mendukung prinsip pendidikan sepanjang hayat sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Perencanaan program juga dilakukan melalui penyusunan jadwal kegiatan, koordinasi dengan sekolah atau lembaga mitra, serta penyediaan materi dan media pendukung kegiatan literasi. Bentuk kegiatan yang dirancang meliputi membaca nyaring (*read aloud*), mendongeng, permainan edukatif, tur perpustakaan, dan kelas literasi kreatif. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik usia dan kebutuhan peserta.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara adaptif sesuai kebutuhan peserta dan perkembangan lingkungan literasi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Alfiah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penetapan tujuan, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya dan penyusunan strategi agar program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, Terry (2019) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan serta langkah strategis untuk mencapai tujuan

tersebut. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan Program Wisata Buku tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan perpustakaan, tetapi juga pada penguatan fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar masyarakat.

Pengorganisasian Program Wisata Buku

Pengorganisasian Program Wisata Buku dilakukan melalui pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan tanggung jawab masing-masing anggota tim pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap petugas memiliki peran yang berbeda, seperti petugas pendongeng, fasilitator membaca nyaring, pendamping tur perpustakaan, fasilitator permainan edukatif, dokumentasi kegiatan, serta koordinator teknis program.

Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya struktur kerja yang mendukung efektivitas pelaksanaan program. Koordinasi internal dilakukan melalui komunikasi langsung dan rapat koordinasi berkala, sedangkan koordinasi eksternal dilakukan bersama sekolah, komunitas, dan lembaga mitra melalui prosedur administrasi kunjungan. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya keterlibatan mahasiswa magang sebagai tenaga pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, terutama pada aspek pendampingan peserta dan dokumentasi program.

Pengorganisasian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan kerja yang terstruktur dan kolaboratif antarpelaksana program. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Terry dan Rue (2019) yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan upaya membentuk hubungan kerja yang efektif agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alfiah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pengorganisasian mencakup pembagian pekerjaan dan pembentukan kerja sama agar koordinasi program dapat berjalan secara optimal.

Pengorganisasian program juga menunjukkan bahwa perpustakaan tidak bekerja secara individual, melainkan membangun jejaring kolaborasi dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan literasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi dipengaruhi oleh kerja sama antara pengelola perpustakaan, lembaga pendidikan, komunitas, serta sumber daya pendukung lainnya.

Pelaksanaan Program Wisata Buku

Pelaksanaan Program Wisata Buku dilakukan melalui pendekatan *edutainment*, yaitu menggabungkan unsur edukasi dan hiburan dalam kegiatan literasi. Program dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti mendongeng, membaca nyaring (*read aloud*), permainan edukatif, tur perpustakaan, pengenalan koleksi buku, dan kelas literasi kreatif. Seluruh kegiatan dirancang secara fleksibel sesuai usia dan kebutuhan peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program berlangsung secara interaktif dan partisipatif. Peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan literasi melalui diskusi, permainan, eksplorasi koleksi buku, serta aktivitas kreatif lainnya. Penggunaan media pendukung seperti boneka cerita, buku ilustrasi, video pembelajaran, dan permainan edukatif membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nonformal yang interaktif. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *public pedagogy* yang dikemukakan oleh Giroux (2004), bahwa proses pedagogi dapat berlangsung di ruang publik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar masyarakat. Dalam konteks ini, Program Wisata Buku menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas literasi di luar ruang kelas formal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas program. Peserta usia dini lebih diarahkan pada pengenalan karakter, pembiasaan membaca, dan stimulasi literasi awal, sedangkan peserta usia sekolah memperoleh materi yang lebih variatif dan komunikatif. Penyesuaian materi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Sulistyowati (2022) yang menyatakan bahwa wisata buku merupakan inovasi layanan perpustakaan yang memadukan unsur edukasi, eksplorasi, dan hiburan untuk menumbuhkan minat baca anak. Selain itu, Liriwati dkk. (2024) menjelaskan bahwa program literasi perlu memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif memahami dan mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Pelaksanaan Program Wisata Buku juga memperlihatkan peran perpustakaan sebagai pusat literasi masyarakat. UNESCO (2004) menjelaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang interaktif dan berbasis pengalaman, Program Wisata Buku membantu peserta memperoleh pengalaman literasi yang lebih luas, kontekstual, dan menyenangkan.

Selain memperkuat pengalaman belajar peserta, pelaksanaan program juga menunjukkan transformasi perpustakaan menjadi ruang pendidikan informal yang terbuka bagi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Lotfy dkk. (2022) yang menyatakan bahwa perpustakaan berkembang menjadi ruang belajar informal yang mendukung aktivitas belajar mandiri maupun kolaboratif. Program Wisata Buku menunjukkan bahwa perpustakaan umum mampu menghadirkan ruang pembelajaran publik yang lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Pengawasan Program Wisata Buku

Pengawasan Program Wisata Buku dilakukan melalui evaluasi kegiatan dan koordinasi berkala antaranggota tim pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, respons peserta, kesesuaian materi, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Pengawasan dilakukan tidak hanya melalui evaluasi administratif, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tim pelaksana melakukan penyesuaian teknis apabila ditemukan kendala selama kegiatan berlangsung, seperti keterbatasan ruang, jumlah peserta yang melebihi kapasitas, atau keterbatasan media pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan program berfungsi sebagai mekanisme pengendalian agar pelaksanaan kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan program. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Terry dan Rue (2019) yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses menilai pelaksanaan kegiatan serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Idhmaningati dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pengawasan mencakup mekanisme kontrol dan evaluasi secara sistematis agar program berjalan sesuai tujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Wisata Buku terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta, adanya kunjungan ulang dari sekolah dan komunitas, serta meningkatnya permohonan kunjungan ke perpustakaan. Program ini juga telah dikenal sebagai salah satu inovasi layanan literasi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program, terutama keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kegiatan yang terbatas dan media pembelajaran yang belum sepenuhnya memadai. Namun demikian, tim pelaksana tetap melakukan penyesuaian teknis agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Program Wisata Buku telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling berkaitan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai layanan rekreasi edukatif, tetapi juga sebagai strategi penguatan literasi masyarakat melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Program Wisata Buku di Perpustakaan Umum Kota Surabaya melalui keempat fungsi pengelolaan (POAC) dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan dilakukan secara bertahap dan responsif. Program lahir dari kondisi kunjungan perpustakaan yang sangat rendah, dengan tujuan meningkatkan TGM dan IPLM sekaligus mengubah persepsi publik terhadap perpustakaan. Sasaran bersifat inklusif lintas usia, dan strategi promosi berkembang dari pendekatan jemput bola ke sekolah hingga pemanfaatan media sosial.

Kedua, pengorganisasian dijalankan berbasis kompetensi dengan spesialisasi keahlian yang jelas bagi setiap anggota tim, dikukuhkan melalui surat keputusan kepala dinas. Koordinasi internal berlangsung berlapis melalui komunikasi daring, koordinasi on the spot, dan rapat formal. Mahasiswa magang berperan strategis sebagai solusi keterbatasan tenaga pelaksana.

Ketiga, pelaksanaan berlangsung melalui alur kegiatan yang tertata dengan pendekatan edutainment, memadukan mendongeng, read aloud, permainan edukatif, dan kelas menulis. Enam tema kegiatan dirotasi secara fleksibel sesuai jenjang dan kebutuhan peserta, dengan dukungan beragam media interaktif.

Keempat, pengawasan dilakukan melalui evaluasi informal pascakegiatan dan rapat koordinasi formal berkala, menghasilkan inovasi berupa pembaruan materi, sistem rotasi tema, dan perluasan segmen peserta. Program telah diakui sebagai inovasi layanan publik resmi pemerintah kota. Secara keseluruhan, Program Wisata Buku berhasil menjadikan perpustakaan sebagai ruang pendidikan nonformal yang dinamis dan inklusif, serta membuktikan perannya sebagai pusat literasi yang berdampak nyata bagi masyarakat Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haliq, Nojeng, A., Nurhusna, N., Baharman, B., & Suhardi Rahman, E. (2024). Penguatan Literasi: Peningkatan Kompetensi Literasi Melalui Optimalisasi Program Literasi Di SMK Negeri 4 Jenepono. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–12. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i1.2725>
- Alfiah, E., Herawati, M., & Novitasari, R. (2020). Manajemen POAC Wakaf Di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(2), 118. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v7i2.8065>
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen POAC dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357–364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. (2023). *Laporan kinerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya Tahun 2023*.
- Giroux, H. A. (2004). Cultural studies, public pedagogy, and the responsibility of intellectuals. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 1(1), 59–79. <https://doi.org/10.1080/1479142042000180926>
- Hasibuan, M. S. P. (2000). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.

- Idhamaningati, P., Ali, M., & Mohammad, N. (2022). Pengelolaan Angkutan Lingkungan dalam Perspektif Fungsi-Fungsi Manajemen. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(3), 346–357. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2022.008.03.11>
- Istiarni, A., & Kurniasari, E. (2020). Peran perpustakaan digital dalam menciptakan ruang publik. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 15(1), 31–53. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.151.31-53>
- Jaya, I. N. S. (2024). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi bagi Pemustaka, 4(2).
- Jeka, F., & Indriyani, T. (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 189–197.
- Latifah, A. N., & Sa'diyah, H. (2024). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Era Digital. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 115–125.
- Liriwati, F. Y., dkk. (2024). Pendidikan Literasi. PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Lotfy, M. W., Kamel, S., Hassan, D. K., et al. (2022). Academic libraries as informal learning spaces in architectural educational environment. *Ain Shams Engineering Journal*, 13, 101781.
- Majid, A. A. (2021). Program pengembangan minat baca di Perpustakaan Kota Banjar Patroman. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5163>
- Perpustakaan Nasional RI. (2024). Laporan Akhir Kajian Tingkat Gemar Membaca Masyarakat Indonesia Tahun 2024.
- Putri, D. F. W., & Irhandayaningsih, A. (2025). Pengelolaan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Kunjung Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Demak.
- Risdiyansah, dkk. (2024). Perpustakaan sebagai knowledge manager. *Jurnal Kepustakawanan*.
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Sulistiyowati. (2022). Wisata buku sebagai inovasi layanan perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Richard D. Irwin (Terjemahan).
- UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. UNESCO Education Sector Position Paper.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.